

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pemahaman Moralitas Bisnis Pedagang Pasar Tradisional Ngemplak Tulungagung.

Moralitas bisnis merupakan perlengkapan utama yang sangat penting dimiliki dan dipegang teguh oleh setiap pelaku bisnis. Moral memiliki peran penting dalam dunia bisnis ketika pelaku bisnis (pedagang) memahami bisnis tujuan utamanya memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya tetapi meninggalkan nilai-nilai kebaikan yang semestinya ada dalam kegiatan bisnis yang dijalankannya. Moralitas menjadi penentu apa yang baik dan buruk atau yang wajib dilakukan atau ditabuhkan bagi para pelaku bisnis (pedagang).¹⁰⁹

Islam mendorong pengikutnya untuk berusaha mencari rezeki, salah satunya melalui jalur berniaga atau berdagang (berbisnis). Nabi berkata: *“berdaganglah kamu, sebab lebih dari sepuluh bagian penghidupan, sembilan diantaranya dihasilkan dari berdagang”*.¹¹⁰ Bisnis yang diperbolehkan dalam Islam adalah bisnis yang dimana menghasilkan pendapatan yang halal dan berkah, tentunya dalam hal ini Islam mempunyai atauran tersendiri dalam menjalankan dunia bisnis. Artinya sebagai seorang pembisnis muslim dituntut menggunakan tata cara atau aturan bisnis yang mengatur bagaimana seharusnya seorang pedagang melakukan proses

¹⁰⁹ L. Sinuor Yosephus, *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral Terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hal. 33.

¹¹⁰ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, (Jakarta Pusat: Yayasan Swarna Bhumi, 1995), hal. 27.

transaksi jual beli agar dalam kegiatan yang dilakukannya tersebut mendapatkan keberkahan. Keberkahan di dunia maupun di akhirat kelak.

Dalam berbisnis kejujuran dan keadilan merupakan syarat paling dasar yang harus dimiliki dan diterapkan oleh setiap pelaku bisnis. Dengan sikap ini kepercayaan pembeli kepada penjual akan tercipta dengan sendirinya. Kejujuran dapat dilihat dari berbagai aspek misalnya kejujuran seorang pedagang dalam menjelaskan kualitas produk yang dijual belikan, kejujuran dalam menawarkan barang dagangan yang dijualnya dalam keadaan baik, serta keadilan dalam menakar dan menimbang barang dagangan. Sedangkan segala bentuk penyimpangan, kebohongan dan kecurangan dalam berdagang adalah hal yang dilarang keras dalam dunia bisnis Islami, karena dapat menimbulkan kerugian di salah satu pihak. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW *“tidak dibenarkan seorang muslim menjual suatu jualan yang mempunyai aib, kecuali ia menjelaskan aibnya”* (HR. Al-Quzwani).¹¹¹

Kejujuran dalam memberikan informasi mengenai barang sangat diperlukan oleh konsumen. Karena akan sangat mempengaruhi keputusan konsumen untuk membeli suatu barang yang ditawarkan oleh pedagang. Nilai kejujuran sendiri sudah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah seorang pedagang yang terkenal kejujurannya. Beliau juga mewariskan petunjuk bahwa keberhasilan seorang pedagang tergantung

¹¹¹ Fakhry Zamzam dan Havis Aravik, *Etika Bisnis Islam: Seni Berbisnis Keberkahan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hal. 76.

seberapa kuat pedagang dalam menegakan kejujuran dan menjaga hubungan baik serta bersikap ramah kepada para pelangganya.¹¹²

Melihat sikap pedagang di pasar tradisional Ngemplak Tulungagung melalui hasil observasi dan wawancara yang diajukan kepada para informan, sebenarnya beberapa pedagang sudah memahami bagaimana menjalankan kegiatan bisnisnya diatas roda nilai-nilai moralitas. Informan yang dijadikan peneliti sebagai sumber data yaitu: pedagang pasar Ngemplak Tulungagung, pembeli serta pengelola pasar Ngemplak Tulungagung.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh hasil bahwa beberapa pedagang secara teori belum mengerti istilah moralitas bisnis, karena disebabkan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki pedagang yang sangat beragam. Namun dilihat secara praktek dilapangan saat berdagang, para pedagang pasar tradisional Ngemplak Tulungagung sudah memahami bagaimana menjalankan kegiatan berdagangnya sesuai dengan nilai-nilai moralitas yang baik, dan tidak melakukan kecurangan-kecurangan yang dapat merugikan pembeli. Nilai kejujuran dalam menawarkan barang, keadilan dalam timbang menimbang serta nilai-nilai kebaikan lainnya sudah dipegang teguh oleh pedagang pasar Ngemplak Tulungagung.

Dengan adanya pemahaman mengenai nilai moralitas dalam berdagang ini, para pelaku bisnis di pasar Ngemplak Tulungagung

¹¹² Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang* hal. 27.

merasakan keberkahan dalam keberlangsungan usahanya. Beberapa dari mereka (pedagang) merasa bahwa dengan mempunyai pelanggan, mendapatkan penghasilan, dan selalu diberikan kesehatan merupakan bentuk dari keberkahan atas kegiatan berdagang yang selama ini mereka lakukan. Seperti apa yang di sampaikan oleh bapak Hasyim, bapak Rahmat, bapak Yatno, bapak Dudik dan ibu Sutini selaku para pedagang di pasar tradisional Ngemplak Tulungagung.

Pernyataan mengenai berkah diatas sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Ahmad Mifdhol Muthohar dalam disertasinya, beliau memaparkan berkah merupakan sesuatu yang dirasakan ketika seseorang telah melakukan perbuatan yang baik sesuai syariah. Sesuatu yang dirasakan tersebut meliputi 3 bentuk, yaitu: berkah dalam bentuk fisik, non fisik, dan umum. Perasaan berkah berbentuk fisik antara lain: bertambahnya harta, tercukupi kebutuhan, terhindarnya dari penyakit, dan terhindarnya dari marabahaya. Perasaan berbentuk non fisik antara lain: perasaan tenang, perasaan bahagia, kepuasan batin, perasaan bahwa Allah meridhai perbuatannya, perasaan bahwa Allah telah menerima amalnya, dan perasaan bahwa doanya terkabul. Sedangkan perasaan berkah berbentuk umum antara lain: menikmati harta dan mendapatkan kemudahan.¹¹³

¹¹³ Ahmad Mifdhol Muthohar, "Keputusan Perasaan Berkah dalam Kecenderungan Pilihan Berzakat ke Lembaga Zakat di Jalur Joglosemar", *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

B. Perilaku Pedagang Yang Mendatangkan Keberkahan Menurut Pedagang Pasar Tradisional Ngemplak Tulungagung

Berkah secara umum didefinisikan sebagai berkumpulnya semua kebaikan tuhan seperti berkumpulnya air dalam kolam.¹¹⁴ Ada juga yang mendefinisikan berkah sebagai bertambahnya kebaikan. Pengertian ini oleh masyarakat dimaknai secara mendalam sebagai sesuatu yang bisa mendominasi dan menentukan keselamatan kehidupannya. Segala eksese kehidupan, bagi masyarakat ditentukan oleh dimensi keberkahan ini. Kesuksesan dan kegagalan, keselamatan dan kenahasan, kesehatan dan kesakitan, dihubungkan dengan adanya berkah ini. Salah satu kemunculan berkah ini melalui aktivitas berbisnis.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dilapangan mengenai perilaku pedagang di pasar Ngemplak Tulungagung. Peneliti melihat bahwa mendapatkan keberkahan didunia maupun diakhirat merupakan sisi lain selain tujuan mencari keuntungan dalam kegiatan berbisnis bagi pedagang pasar Ngemplak Tulungagung. Maka dari itu untuk mencapai pintu keberkahan yang didambakan oleh para pedagang, perlu adanya perilaku yang mengatur para pelaku bisnis tersebut dalam upaya mencari keberkahannya. Dengan demikian Perilaku-perilaku dagang yang diusahakan untuk dipegang teguh oleh para pedagang pasar Ngemplak Tulungagung yaitu:

¹¹⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 4, Jakarta: Lentera Hati, 2002, 189.

1. Didasarkan Kejujuran

Kejujuran berarti terbuka, tanpa kedok atau tidak berusaha menyembuyikan keasliannya. Kejujuran identik dengan transparansi atau keterbukaan. Tidak ada yang disembuyikan, tidak ada tameng, dan tidak ada kepura-puraan. Pebisnis yang jujur adalah sosok yang setiap kata yang keluar dari mulutnya selalu bisa dipegang atau bisa dipercaya.¹¹⁵

Mengenai anjuran berdagang pada prinsip kejujuran dalam Al-qur'an sudah tercatat dengan jelas, sebagaimana terkandung dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra ayat 35:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطِ أَسْمُنَّ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahannya:

*“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”*¹¹⁶

Ayat diatas menganjurkan kepada seluruh umat manusia pada umumnya dan kepada pelaku bisnis khususnya untuk berperilaku jujur dalam menjalankan kegiatan bisnis dalam bentuk apapun. Adanya penyimpangan dalam menimbang, menakar dan mengukur barang merupakan satu contoh wujud kecurangan dalam berbisnis.¹¹⁷

¹¹⁵ L. Sinuor Yosephus, *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral Terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer*, hal. 166-169.

¹¹⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an, Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan hadits shahih*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hal. 285.

¹¹⁷ Djohar Arifin, *Etika Bisnis Islami*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hal. 22.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, nilai kejujuran sudah dijalankan dan diterapkan pedagang pasar tradisional Ngemplak Tulungagung. Banyak dari para pedagang menjadikan kejujuran sebagai prinsip utamanya dalam berdagang. Seperti yang dilakukan oleh bapak Dudik selaku pedagang ayam potong dan ibu Sutini selaku pedagang buah-buahan di pasar Ngemplak Tulungagung. Dimana bapak Dudik dan ibu Sutini telah menjalankan kegiatan berdagangnya dengan nilai kejujuran dengan harapan bahwa dengan sikap itu dapat meningkatkan kepercayaan pembeli pada mereka (pedagang).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Umi Hafifah.¹¹⁸ Bahwa pedagang di pasar hewan Pasirian menerapkan sikap jujur dalam jual beli, dan selalu memperhatikan sikap yang baik kepada semua konsumen, karena hal ini akan menimbulkan kepercayaan konsumen.

2. Didasarkan Keadilan

Selain kejujuran, keadilan merupakan norma umum penting lainnya yang patut dimiliki dan diterapkan oleh para pelaku bisnis dalam menjalankan bisnis mereka. Norma keadilan menuntut agar dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu seseorang tidak boleh mengorbankan hak-hak dan kepentingan orang lain. Menurut Celsus dalam memaknai keadilan sebagai "*Tribuere Quique Suum*" atau *to give every body his*

¹¹⁸ Umi Hanifah, "*Transaksi Penjualan dalam Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Pada Toko Baju Masr Bro Langensari, Banjar, Ciamis, Jawa Barat*", (Skripsi IAIN Purwokerto, 2015).

own (Memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi miliknya). Dengan kata lain, menuut Celsus keadilan adalah identik dengan memberikan kepada orang lain apa yang menjadi haknya. Implikasi konkret dalam kehidupan, jangan mendapatkan sesuatu dengan cara mengorbankan hak-hak orang lain.¹¹⁹

Dalam Islam berlaku adil terhadap kosumen adalah sebuah keharusan terutama dalam menentukan mutu (kualitas) dan ukuran (kuantitas) pada setiap takaran dan timbangan. Sebagaimana terkandung dalam surat QS. Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ. وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ

الْأَعْدِلُوا. إِعْدِلُوا. هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ. وَاتَّقُوا اللَّهَ. إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahannya:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adilah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan”.*¹²⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, nilai keadilan pun sama sudah dijalankan dan sudah diterapkan oleh pedagang pasar tradisional Ngemplak Tulungagung. Bagi para

¹¹⁹ L. Sinuor Yosephus, *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral Terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer...* hal. 171.

¹²⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an, Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan hadits shahih...* hal. 108.

pedagang pasar Ngemplak adil dalam menakar dan menimbang adalah hal yang sama-sama penting dengan kejujuran, maka dari itu kedua nilai moral ini dijadikan para pedagang sebagai pelayanan utama dalam melayani pembeli. Sebagaimana telah dilakukan oleh ibu Sutini selaku pedagang buah-buahan dan bapak Rahmat selaku pedagang sembako di pasar Ngemplak Tulungagung. Keduanya dalam menjalankan kegiatan berdagangya telah menerapkan prinsip keadilan dalam takaran dan timangan dalam berdagangya yaitu dengan menggunakan alat timbangan yang sudah lebih modern timbangan yang bisa memunculkan angka secara otomatis berdasarkan beban yang diletakan diatas alat timbangan. Terlebih lagi baik pedagang maupun pembeli sama-sama bisa melihat berat atau beban yang ada ditimbangan tersebut.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Budicahyono yang melakkan penelitian di pasar rakyat Panjerejo Rejotangan.¹²¹ Bahwa pedagang di pasar tersebut tidak melakukan kecurangan dalam takar menakar ataupun timbang menimbang karena adanya kesadaran pedagang bahwa kebohongan atau kecurangan dalam bentuk apapun adalah perbuatan yang tidak baik, dan akan berpengaruh bagi keberlangsungan usahanya.

3. Didasarkan Kesetaraan Hak dan Kewajiban

¹²¹ Muhammad Budicahyono, *Etika Jual Beli di Pasar Rakyat Desa Panjerejo Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2019), (online) diakses pada tanggal 20 Juli 2021, hal. 101.

Penegakan hak dan kewajiban menentukan kepastian dan kenyamanan konsumen. Prinsip dasar dalam konteks ini adalah keuntungan yang harus dirasakan untuk semua pihak, bukan keuntungan hanya untuk pelaku bisnis semata.¹²² Pelaksanaan prinsip ini adalah transaksi yang dilakukan dalam berperilaku secara benar dalam pengungkapan kehendak dan keadaan yang sesungguhnya.¹²³ Secara objektif, ukuran baik dan buruk atau benar dan salah menitikberatkan pada sifat kodrat manusia sebagai makhluk berakal. Hidup dan berbuat yang sesuai dengan akal adalah ukuran kebaikan yaitu memberi akal diatas nafsu, keinginan, kebutuhan, rasa dan kehendak, dan segala sesuatu haruslah dibawah kepemimpinan akal.

Sebagai sorang muslim haruslah menjunjung tinggi nilai kebenaran dan senantiasa menyelaraskan antara perilaku diri dengan perlaku yang telah di contohkan Rasulullah SAW. Dalam dunia bisnis kebenaran dan kebaikan sangatlah diperlukan, sebab tanpa keduanya bisnis akan terancam kesuksesan dan kesinambungannya.¹²⁴

Jika dilihat dari paparan diatas nilai kesetaraan hak dan kewajiban ini berkaitan erat dengan prinsip keadilan, dimana dalam aktivitasnya ketika melakukan jual beli masing-masing pihak seharusnya mendapatkan kesempatan yang sama. Misalnya untuk

¹²² L. Sinuor Yosephus, *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral Terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer....* hal. 189.

¹²³ Abd. Ghafur, "Mekanisme Pasar Perspektif Islam", *Jurnal Istiqodiyah*, Vol.5, No. 1, Januari 2019, hal. 10-11.

¹²⁴ Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi Dalam Perspektif Islam Hadis Nabi,...* hal. 352.

melaksanakan hak dan kewajibannya pedagang harus memperjual belikan barang dagangnya tanpa unsur paksaan, memberikan barang yang kualitasnya baik kepada pembeli, menetapkan harga dengan benar, dan memberikan barang dengan jumlah ukuran yang sesuai. Dengan seperti ini secara tidak langsung baik pedagang maupun pembeli akan merasakan langsung kesetaraan hak dan kewajibannya masing-masing. Dimana pembeli merasa mendapatkan barang yang diinginkan sedangkan pedagang mencapai tujuan utamanya dalam berdagang yaitu mendapatkan keuntungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, mengenai nilai kesetaraan hak dan kewajiban sudah dialankan oleh pedagang pasar tradisional Ngemplak Tulungagung. Sebagaimana telah dilakukan oleh ibu Sutin selaku pedagang buah-buahan dan bapak Yatno selaku pedagang ikan laut di pasar Ngemplak Tulungagung. Sebelum melakukan transaksi ibu Sutini mempersilahkan pembeli untuk memilih buah-buahan yang menurut pembeli bagus dan baik dan sambil menjelaskan kualitas barang dagangnya, begitupun yang dilakukan oleh bapak Yatno dalam berdagangnya tidak melakukan unsur paksaan, bapak Yatno malah beranggapan jika ingin membeli dipersilahkan dan jika hanya ingin sekedar bertanya-tanya juga bapak Yatno berusaha melayani sebaik mungkin.

4. Dilaksanakan Secara Bertanggung Jawab

Tanggung jawab dalam dunia bisnis tidak hanya urusan pebisnis saja, termasuk pelanggan ikut didalamnya. Wujud konkret dari tanggung jawab berasal dari peran yang di emban oleh masing-masing pihak. Contohnya pebisnis wajib menepati semua kesepakatan dengan mereka, melayani dengan baik, wajib menjaga mutu produk dan memberikan hak tanya kepada para pelanggan. Dalam konteks ini loyalitas dari masing-masing pihaklah yang menentukan maksud dari tanggung jawab.¹²⁵

Menurut Islam, segala aktifitas bisnis hendaklah dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Rasulullah SAW menyebut manusia sebagai seorang pemimpin di dunia, karena manusia adalah makhluk yang lebih sempurna dari makhluk ciptaan lainnya. Maka dari itu manusia dituntut untuk dapat membedakan yang baik dan yang buruk, dan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari termasuk dalam kegiatan berbisnis.

Tanggung jawab erat dengan pelaksanaan amanat karena orang yang bertanggung jawab akan melaksanakan yang di bebaskan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Maksud dari sikap *amanah* itu sendiri adalah dengan mengembalikan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya dan tidak melebihi hak orang lain, baik itu hak-hak milik Allah SWT ataupun hak seorang hamba.

¹²⁵ L. Sinuor Yosephus, *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral Terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer*, hal. 181.

Hal tersebut bisa berupa benda, pekerjaan, perkataan, perbuatan ataupun kepercayaan hati. Islam sangat menganjurkan agar umatnya menunaikan amanat dengan sebaik-baiknya sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nissa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
 إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahanya:

*“Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”.*¹²⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, para pedagang pasar tradisonal Ngemplak Tulungagung sudah mampu menerapkan prinsip bertanggungjawab ini, sebagaimana telah dilakukan oleh ibu Sutini selaku pedagang buah-buahan dan Bapak Yatno selaku pedagang ikan laut di pasar tradisional Ngemplak Tulungagung. Bahwa mereka sebelum melakukan kegiatan berdagangya selalu berusaha untuk teliti dalam memilah dan memilih barang jualanya sebelum ditawarkan ke pembeli, ini dilakukan sebagai langka untuk memberikan kenyamanan pembeli.

¹²⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an, Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan hadits shahih...* hal. 87.

Perilaku seperti ini juga diterapkan oleh pedagang lain, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Heri Irawan dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Sembako di Pasar Sentral Sinjai, dalam penelitiannya yang berupa tesis dijelaskan bahwa, 20 pedagang sembako di pasar Sentral Sinjai menerapkan sikap bertanggungjawab dengan menjelaskan cacat barang yang akan dijual kepada pelanggan.¹²⁷

C. Implikasi Moralitas Bisnis Terhadap Pedagang di Pasar Tradisional Ngemplak Tulungagung

Implikasi terhadap pedagang yang menjalankan kegiatan bisnisnya berlandaskan moralitas mengacu pada keberkahan yang dirasakan oleh para pedagang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti kepada para informan bahwa kebanyakan dari mereka menganggap memiliki pelanggan tetap, mendapatkan penghasilan, mendapatkan kepercayaan dari pembeli dan hal-hal kebaikan yang datang selama ini, seperti: kesehatan, keselamatan dan kemudahan dalam menjual barang dagangannya merupakan keberkahan yang dirasakan atas nilai-nilai moralitas yang telah dilakukannya dalam berdagang.

Jika melihat lebih jauh dampak pedagang yang menjalankan kegiatannya pada nilai-nilai moralitas terletak pada keberlangsungan usahanya yang semakin hari semakin baik. Dengan adanya kesadaran

¹²⁷ Heri Irawan, *Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Sembako di Pasar Sentral Sinjai*, (Makasar : Tesis UIN Alauddin Makasar, 2017), hal. 91.

pedagang mengenai moralitas berdampak pada aspek manajemen SDM yaitu dalam bentuk tingginya tingkat kejujuran para pelaku bisnis. Selain itu pedagang juga mampu menanamkan sifat kejujuran dan tanggung jawab, dimana dengan sikap ini akan berdampak pada semakin banyaknya kepercayaan pembeli pada pedagang. Kemudian penerapan moralitas bisnis juga berdampak pada aspek finansial yaitu dengan semakin tingginya kepercayaan pembeli pada pedagang maka akan semakin majunya usaha dagang yang dijalankan yang akhirnya dapat meningkatkan omset pendapatan yang dihasilkan oleh para pedagang.

Dampak penerapan moral terhadap pelaku bisnis yang disesuaikan dengan ajaran ekonomi Islam ini akan berdampak besar pada keberlangsungan usaha terutama dalam menjaga kepercayaan konsumen. Sebagaimana yang dirasakan oleh bapak Dudik, bapak Hasyim, bapak Rahmat, bapak Yatno, dan ibu Sutini selaku pedagang pasar Ngemplak Tulungagung. Bahwa dalam berdagang mendapatkan kepercayaan dari pembeli adalah hal yang penting dilakukan, oleh sebab itu nilai kejujuran, keadilan nilai kebaikan lainnya merupakan kunci untuk mendapatkan kepercayaan tersebut.

Dari hasil hasil pembahasan diatas mengenai dampak moralitas bisnis terhadap pedagang yang sudah diuraikan, dapat dinyatakan bahwa kehidupannya semakin membaik, dilihat dari sudut pandang Islam bahwa bertambahnya kebaikan merupakan rizki yang dikarunikan Allah kepada umatnya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an (QS. An-Nahl ayat 97):

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ

بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahannya:

“Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. Dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.¹²⁸

¹²⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an, Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan hadits shahih...* hal. 278.